

PERUBAHAN BENTUK PERTUNJUKAN TARI RADAP RAHAYU DI BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN

Edlin Yanuar Nugraheni

Program Pascasarjana-Pengkajian Seni Tari
Intitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan, Surakarta 57126

ABSTRACT

Changes in the form of dance performance as a means Radap Rahayu Tapung Tawar ceremony in the context of a form of dance entertainment. Changes in shape, can be seen on the element of movement, music, make-up fashion. Radap Rahayu dance forms as a means of Tapung Tawar ceremony amounted to 11 range of motion, the opening song were sung prior to compulsory dance show Radap Rahayu. musik player five people. Position of dancers in front of dancers who Tapung Tawar offered. Music of Radap Rahayu dance as a means of,entertaint the amount depending on the creativity of music players, and adjusted to the demand pattern of the floor. The alteration of fungsion, form and is caused by internal and external factors. The internal factors made by the artist (Banjar tribal societies), while external factors are changes that are influenced by the Islamic religion, technology, and government (Taman Budaya).

Keywords: *Dance Radap Rahayu, changes, Banjarmasin.*

INTISARI

Perubahan bentuk dari tari Radap Rahayu Tapung Tawar dari sebagai sebuah upacara ke dalam konteks sebuah bentuk tari pertunjukan. Perubahan bentuk, dapat dilihat pada elemen gerakan, musik, rias busana. Bentuk tari Radap Rahayu sebagai sarana upacara Tapung Tawar mempunyai 11 ragam gerak, diawali dengan lagu pembuka, wajib dinyanyikan sebelum pertunjukan Radap Rahayu dimulai. Pemain music berjumlah lima orang. Posisi dari penari berada di depan orang yang ditapung tawari. Musik dari tari Radap Rahayu sebagai sebuah pertunjukan, tergantung dari kreatifitas para pemain musik, dan pola lantai disesuaikan dengan permintaan. Perubahan fungsi dan bentuk terjadi, karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari pelaku seni (masyarakat suku Banjar), sedangkan factor eksternal dipengaruhi oleh agama Islam, teknologi dan pemerintah (Taman Budaya)

Kata kunci: Tari Radap Rahayu, perubahan, Banjarmasin.

1. Perubahan Tari Radap Rahayu di Masyarakat Banjar.

Kota Banjarmasin adalah ibu kota Provinsi dari Kalimantan Selatan, kepadatan penduduk kota Banjarmasin secara brutto adalah 72 jiwa/ha, sedangkan kepadatan bersih adalah 232 jiwa/ha (Pemkot Banjarmasin, 2003: III-16).

Dalam peta budaya, daerah Kalimantan Selatan terdiri dari beragam suku bangsa, baik itu suku bangsa pribumi maupun suku bangsa pendatang. Suku Banjar, Dayak Bukit, Dayak Ngaju, Dayak Barito, Dayak Maanyan, dan suku Bugis merupakan sebagian dari berbagai suku bangsa yang ada di Kalimantan Selatan. Berbagai suku bangsa tersebut hidup dan

menetap dengan pola kebiasaan atau adat istiadat sebagai pengatur kelakuannya masing-masing (Koentjaraningrat, 1990:11).

Sejak abad ke 16 atau 17 daerah Banjar telah melakukan kerjasama dengan kerajaan Demak, yang melalui agama Islam kemudian masuk ke daerah Banjar. Seiring dengan perkembangan agama Islam di daerah Banjar, banyak penduduk setempat yang memeluk agama Islam. Masuknya agama Islam di daerah tersebut menimbulkan konflik antara penduduk yang beragama Islam dengan penduduk yang masih berpegangan pada kepercayaan yang dianut sebelumnya yaitu kepercayaan Khaharingan atau Budabalian yaitu menyakini adanya kekuatan tunggal yang disebut Nining Bahatara (Ensiklopedi Indonesia: 194) Akhir dari perselisihan itu menimbulkan akibat menyingkirnya penduduk yang masih berpegang pada kepercayaan Khaharingan ke daerah pedalaman. Penduduk yang telah memeluk agama Islam inilah yang dikenal dengan nama Suku Banjar, atau disebut juga *Urang Banjar* (Sjrfudin, 2003:49).

Tari *Radap Rahayu* tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan suku Banjar yang hidup di Banjarmasin, sebuah kota di Kalimantan Selatan. Seperti halnya suku bangsa lain, suku Banjar juga mempunyai kebudayaan yang khas sebagai pengatur perilaku masyarakatnya. Sebagai pengatur perilaku, kebudayaan Banjar merupakan salah satu kebudayaan Melayu yang berkembang di Kalimantan Selatan. Sebagai kebudayaan Melayu, kekhasan kebudayaan Banjar diperkaya dengan kebudayaan lain karena telah berakulturasi dengan kebudayaan Bugis, kebudayaan Dayak, dan kebudayaan Jawa. *Radap* diambil dari arti beradap-adap yang artinya bersama-sama secara berkelompok atau lebih dari satu. *Rahayu* adalah *galuh wan bungas* (putri atau gadis yang cantik), sehingga *Radap Rahayu* adalah wanita atau galuh yang cantik berkelompok atau bersama-sama. *Radap Rahayu* di Banjarmasin

dimaknai sebagai bidadari yang turun ke bumi secara berkelompok, hendak menolong siapapun yang minta pertolongan.

Tari *Radap Rahayu*, merupakan tari ritual di Banjarmasin, saat ini telah mengalami perubahan fungsi menjadi tari hiburan. Perubahan ini tentu saja adalah kenyataan yang menarik untuk diamati. Alasannya adalah, perubahan dalam cara memfungsikan produk budaya dapat menjadi cermin perubahan budaya. Jika fungsi tari *Radap Rahayu* berubah, artinya ada perubahan di dalam kebudayaan Banjarmasin. Perubahan kebudayaan ini tentu saja didorong oleh kondisi masyarakat Banjarmasin yang berubah pula. Tak beda dengan daerah lain di kota Banjarmasin juga memiliki kesenian tradisional yang beragam, mempunyai corak, dan bentuk berbagai variatif. Kesenian itu hingga kini masih mampu bertahan. Kesenian merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dari masyarakat, dan hidup serta dikembangkan oleh masyarakat tempat kesenian itu berada. Kesenian sebagai kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya perlu dilestarikan, dan dikembangkan.

Perubahan adalah realitas yang bisa selalu terjadi dalam setiap kebudayaan suatu masyarakat. Asumsi dasar dari perspektif perubahan mensyaratkan bahwa, sebuah hal dapat dianggap berubah jika muncul sebuah wujud baru dari wujud yang lama. Wujud baru tersebut meskipun memiliki beberapa unsur dari yang lama, namun berbeda dari yang lama. Dalam hal ini, konsep perubahan harus dibedakan dengan konsep perkembangan. Di dalam konsep perubahan, wujud yang baru harus dipahami sebagai pengganti wujud yang lama. Artinya, keberadaan wujud yang lama sudah tidak ditemukan lagi, karena sudah ada yang baru. Sementara, di dalam konsep perkembangan, wujud yang baru berdampingan dengan wujud yang lama, yang masih tetap ada. Artinya, satu wujud meneruskan yang lama, sementara satu wujud

yang lain memiliki wajah yang baru. Dengan demikian, pada dasarnya perubahan dan perkembangan hampir serupa ditinjau dari esensinya, yaitu adanya gerak atau dinamika yang menghasilkan wujud baru.

Dalam pandangan sosiologis, gerak perubahan secara mendasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perubahan, yang berasal dari dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Pola pikir masyarakat, kebutuhan, aspek kepercayaan dan beberapa entitas yang lain dapat digolongkan ke dalam faktor internal ini. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi perubahan, yang berasal dari luar lingkungan sosial-budaya suatu masyarakat. Faktor eksternal ini dapat berupa budaya pendidikan, rezim politik, budaya media massa dan masuknya budaya suku lain, baik melalui interaksi yang wajar maupun melalui paksaan. Budaya baru ini akhirnya mampu mempengaruhi faktor-faktor internal sehingga mendorong terjadinya proses perubahan.

Sebagai sebuah proses, perubahan berlangsung dalam dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang adalah batas-batas, baik sosial, budaya maupun geografis yang menjadi wilayah dimana perubahan itu terjadi. Di dalam ruang inilah individu-individu membangun kesadaran kolektif yang disepakati untuk memproses perubahan sesuatu hal. Sementara dalam dimensi waktu, proses perubahan berada dalam lintasan sejarah jaman. Artinya, sesuatu produk budaya yang terwujud sekarang, sebenarnya merupakan hasil dari proses perubahan yang terus menerus, ketika terjadi proses dialog antara manusia dengan lingkungan dari waktu ke waktu. Dengan pemahaman mengenai perubahan ini, menarik kiranya melihat persoalan yang terjadi dalam kasus tari *Radap Rahayu* di Banjarmasin.

Tari *Radap Rahayu* tumbuh dan berkembang dalam konteks fungsi ritual pada upacara Tapung Tawar (*batapung tawar*).

Masyarakat suku Banjar melakukan aktivitas ritual ini dalam rangka tolak bala bagi diri seseorang. Dalam upacara, mereka menampilkan tari *Radap Rahayu* yang berfungsi sebagai Tapung Tawar atau tolak bala. Tari dan musik pada upacara ini merupakan satu kesatuan yang bertujuan untuk memanggil roh-roh yang baik untuk melindungi orang yang hendak ditapung tawari dari gangguan roh-roh jahat. Oleh karena keterkaitan dengan upacara Tapung Tawar, maka tari *Radap Rahayu* sering disebut tari tapung tawar.

Dalam catatan sejarah, tari ini sudah ada sejak dulu kala. Menurut ceritadiciptakan oleh seorang ningrat bernama Pangeran Hidayatullah. Dalam perkembangannya tari ini sempat mati suri. Tari *Radap Rahayu* kemudian digali kembali oleh tokoh masyarakat Banjar yang bernama Kiai Amir Hasan Bondan pada tahun 1928 (Sjrfudin, 2005:274) Tari *Radap Rahayu* atau tari tapung tawar, dipentaskan pada upacara Tapung Tawar (*batapung tawar*) bagi masyarakat suku Banjar yang ada di Kota Banjarmasin. Suku Banjar yang tinggal di kota tak jarang melakukan upacaratapung tawar. Mengapa masih ada upacara di Kota ? karena ada anggapan bahwa orang yang ingin selamat atau terkabul keinginannya maka, perlu mengadakan upacara Tapung Tawar. Agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik akan dirinya.

Dalam kasus *Radap Rahayu*, faktor internal yang mendorong perubahan tentunya adalah sikap serta pandangan masyarakat suku Banjar. Perlu tidaknya tari *Radap Rahayu* dipentaskan dalam ritual tergantung pada persoalan keyakinan religi yang bisa jadi sudah berubah dibanding waktu yang lampau. Faktor masuknya Islam, terutama Islam yang menekankan pada kemurnian (purifikasi) menjadi faktor penting yang merubah pandangan dan sistem keyakinan suku Banjar. Padahal sistem keyakinan inilah yang menjadi dasar kuat difungsikannya *Radap Rahayu* dalam ritual. Sistem keyakinan Islam ini bisa

masuk tentu karena masyarakat suku Banjar membuka dirinya terhadap keyakinan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan, meskipun setelah orang Banjar memeluk agama Islam kegiatan adat tolak bala atau Tapung Tawar masih dilakukan. Seperti halnya masalah tapung tawar, sebagian dari suku Banjar masih melakukan batapung tawar untuk menghilangkan segala yang tidak baik. Namun sudah tercampur dengan ajaran agama Islam, baik dari doa yang dibacakan untuk menapung tawari.

Saat ini, Tari *Radap Rahayu* adalah tari yang saat ini difungsikan sebagai acara hiburan dalam perayaan siklus hidup masyarakat suku Banjar. Ini berarti bahwa, fungsi tari *Radap Rahayu* telah mengalami perubahan dari fungsi ritual menjadi fungsi yang baru, yaitu fungsi hiburan. Pandangan ini berdasar pada kenyataan bahwa saat ini sudah jarang sajian *Radap Rahayu* dalam konteks ritual.

Pada tahun 1997, terjadi pemekaran daerah kota Banjarmasin. Pada kesempatan ini pemerintah daerah setempat khususnya Taman Budaya Banjarmasin berusaha menggali dan menata kembali serta menampilkannya dalam konteks pertunjukan hiburan, seperti pada acara festival kesenian daerah, penyambutan tamu, dan acara hiburan seperti memeriahkan acara-acara keramaian masyarakat. Tari *Radap Rahayu* yang ditampilkan pada acara-acara hiburan telah mengalami beberapa perubahan sebanyak 2 kali pada tahun 1997, dan tahun 2010.

2. Bentuk Pertunjukan Tari Radap Rahayu

Bentuk merupakan hasil keseluruhan unsur-unsur yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait (Suzanne K. Langer, 1988:15). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, menyebutkan juga arti bentuk yang merupakan unsur penting dalam menyajikan atau mempertunjukkan sebuah/suatu seni pertunjukan. Di dalam bentuk

tersebut diartikan wujud, rupa, susunan, yaitu segala sesuatu yang berupa atau berwujud itu tampak dan kelihatan bentuknya. Bentuk menurut Suzanne K Langer, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, diatas dapat dikaitkan dengan cara penyajian dari tari *Radap Rahayu* yang merupakan wujud dari suatu penampilan sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

Sebuah gejala yang paling primer adalah gerak, dimana gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan dan merupakan bentuk reaksi spontan dari gerak batin manusia. Didalam sebuah unsur pokok yaitu tubuh manusia terdapat rangkaian atau susunan gerak. Apabila susunan gerak itu disusun dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan estetika, serta diperlukan faktor pendukung dari irama, maka akan menghasilkan sebuah gerak tari (Soedarsono, 1978:28). Gerak di dalam tari *Radap Rahayu* secara garis besar merupakan gambaran sebuah cerita dari kehidupan bidadari yang turun kebumi dan mengabdikan sebuah permohonan bagi manusia. Maka terbentuklah gerak-gerak yang menjadi kesatuan cerita dan terdapat elemen-elemen yang seperti wujud yang terjadi didalamnya. Seperti halnya pendapat Ben Suharto tentang sebuah pengertian bentuk yang merupakan wujud dari materi, kesatuan, ciri tau mode yang di dalamnya terdapat elemen-elemen (Ben Suharto, 1983:34).

Secara garis besar sebuah wujud yang terdiri dari elemen-elemen tersebut, terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya elemen gerak, elemen musik, elemen kostum, dan elemen tatarias. Kesemua dari elemen-elemen tersebut diatas merupakan faktor-faktor dari tari.

Tari *Radap Rahayu* merupakan tari Klasik yang berakar dari tari Kerajaan Banjar yang ada di Kalimantan Selatan, seperti tampak pada gerak tarbang, gerak sembahan, gerak angin tutus, dan lain sebagainya. Gerak-gerak tersebut diolah, disusun, dan dikembangkan

berdasarkan konsep koreografi seperti, pengembangan pada motif gerak, pengembangan ruang gerak, dinamika dan lain-lain.

Gerak yang terdapat dalam tari Radap Rahayu terdiri dari sebelas ragam gerak antara lain 1) *Limbai Kisar*, 2) *Dandang Mangapak*, 3) *Alang manari*, 4) *Lontang*, 5) *Gegoreh Sembadra*, 6) *Gegoreh Srikandi*, 7) *Mantang*, 8) *Sembahan*, 9) *tapung tawar (tabur bunga)*, 10) *Puja Bantan*, 11) *Angin Tutus*.

Penamaan gerak-gerak ini juga menunjukkan alur cerita yang diyakini dapat dikabulkannya keinginannya, dan memiliki kekuatan untuk menghilangkan hal yang tidak baik dalam diri. Masing-masing gerak diekspresikan oleh penari sesuai dengan kemampuan imajinasi dan dorongan kehendak penari secara imitasi. Dengan demikian pada saat melakukan suatu gerak tertentu, selalu bersama dan serempak dalam bergerak. Dalam penyajiannya, urutan ragam gerak merupakan suatu ketepatan yang harus disajikan secara berurutan. Hal ini dikarenakan sesuai dengan urutan cerita atau maksud dari gerak itu sendiri.

3. Ragam Gerak

Ragam gerak didalam tari *Radap Rahayu* meliputi :

(1) *Limbai kisar*, posisi duduk : berdiri pada kedua lutut, badan tegak, kedua tangan dilimbai ke arah kanan. Tangan kanan lurus, tangan kiri bengkok melintang didepan dada. Badan turun/duduk bersamaan dengan kedua tangan diturunkan. Tangan kanan bengkok disamping telinga kanan, posisi tangan kiri tetap. Dan gerakan sebaliknya, yaitu berganti dilimbai kearah kiri.

Limbai kisar, badan berdiri : kedua tapak tangan mengayun ke sisi kiri sehingga tapak tangan kanan didepan dada menghadap keatas dengan jari-jarinya menghadap ke sisi kiri, sedangkan tapak kiri lurus sebatas bahu di sisi kiri menghadap keatas. Badan sedikit condong

ke muka kiri. Putar kedua tapak tangan itu pada persendiannya, sambil mengangkat tapak kaki kanan untuk dilangkah ke depan (badan sedikit dinaikkan).

(2) *Dandang Mangapak*, kaki kiri maju kedepan, kedua tangan menyilang didepan diperut, kedua lutut bengkok. Badan hadap kekanan. Kedua tangan membuka kesamping/ mengepak kedua kaki jingkit. Kedua tangan menyilang didepan perut, kedua lutut bengkok. Kaki kanan didepan, kedua kaki jingkit kedua tangan membuka badan menghadap kiri.

(3) *Alang Manari*, berdiri lari putar kiri, kedua tangan bergerak-gerak didepan perut. Kedua tangan dibawa kesamping atas kepala sebelah kanan lalu dikepak. Kemudian berlari dengan gerakan diulang dan berdiri ditempat.

(4) *Lontang*, kaki kiri di depan, tangan kiri letakkan dipaha/pinggang. Tangan kanan balimbi ke samping badan kanan dan kembali ke dada. Kaki kanan di depan, gerak kebalikan, dan diulang.

(5) *Gegoreh Sembadra*, kaki kiri didepan kaki kanan, tangan kanan bengkok disamping telinga. Tangan kiri melintang didepan dada. Kedua telapak tangan diputar. Gerak selanjutnya kebalikan dari gerak diatas.

(6) *Gegoreh Srikandi*, kaki kiri didepan kaki kanan. Tangan kanan lurus didepan, tangan kiri melintang didepan dada. Gerakkan selanjutnya kebalikan yaitu tangan kiri lurus didepan, tangan kanan melintang didepan dada.

(7) *Mantang*, posisi kaki basik, badan hadap ke kiri. Tangan kanan bengkok tapak disamping telinga, tangan kiri agak lurus disamping kiri badan. Gerak selanjutnya kebalikannya, kemudian maju dua langkah balik kanan, ditempat ke kiri dan ke kanan.

(8) *Tabur bunga*, posisi duduk ambil cupu, diletakkan ditangan kiri. Tangan kanan diatas cupu, dengan dilimbai kesamping bawah kanan. Tangan kanan menabur bunga. Gerakan dan posisi untuk berdiri sama, yaitu tangan kiri memegang cupu dan tangan kanan diatas cupu

(mengambil bunga didalam cupu) dengan dilimbaikan kesamping bawah kanan ke belakang sambil menabur bunga.

(9) *Puja bantan*, berdiri di kedua lutut, kedua tangan diangkat tapak hadap ke depan. Posisi tangan kiri tetap. Tangan kanan diturunkan kesamping kanan badan. Badan sedikit direbahkan kedepan, kepala pandangan mengikuti tangan kanan. Gerak diulang, dan waktu badan turun kedua tangan mengambil selendang dari tengah dada.

(10) *Angin tutus*, berlari kecil-kecil putar ke kiri, tangan kanan lurus keatas kanan kepala, tangan kiri lurus disamping kiri badan, kepala pandangan kearah kiri. Gerak kealikan, diatas putar kanan, gerakkan ulang 3x. duduk ambil cupu. Berdiri keluar.

4. Musik

Musik sebagai medium bantu dari sebuah karya tari dan musik sebagai karya auditif bisa berfungsi secara mandiri dan juga sebagai penguat (iringan) dalam karya tari (Nanik Sri Prihatini, 2008:128). Pada Kesenian tari *Radap Rahayu*, musik berfungsi mengiringi sajian tari *Radap Rahayu*. yang dinyanyikan urut atau lagu dengan bahasa Banjar secara berurutan. Adapun alat-alat musik *Radap Rahayu* yang digunakan sebagai berikut.

a. Alat Musik tari *Radap Rahayu*

Panting adalah salah satu nama alat musik tradisional Kalimantan Selatan. *Panting* pembuatannya secara turun temurun di Kabupaten Banjar, yang berbahan utama kayu, dan memiliki motif yang bermacam-macam¹ dan memiliki fungsi sakral yang berhubungan dengan magis-religius bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai hiburan *panting* merupakan sebagai alat musik biasa yang dibunyikan dengan cara dipetik menggunakan alat yang berbentuk pipih yang dibuat dari tanduk kebau/benda yang keras. Orang yang memainkan *panting* umumnya masyarakat

Banjar menyebutnya *bapapantingan* yang diiringi lagu khas daerah Kalimantan Selatan, yang memainkannya bersama dengan peralatan pendukungnya. Sama halnya dengan pendapat menurut Nanik Sri Prihatini tentang fungsi alat-alat musik adalah berfungsi sebagai pemangku irama, pemberi tekanan pada kalimat lagu, dan membuat jalinan suara (Nanik Sri Prihatini, 2008:83). Dalam alat musik tari *Radap Rahayu* terdapat pemberi tekanan pada alat musik ke lagu yang dinyanyikan, yaitu *panting* dibarengi dengan gesekan biola.

Istilah *Panting* berasal dari bahasa Banjar *mamanting*, *ma-* dalam bahasa Banjar *ekivelin* dengan *prefiksme-* dalam bahasa Indonesia. Mamanting berarti menyentil atau memetik dawai senar atau tali yang direntangkan dengan menggunakan *pamanting* sejenis alat penyentil atau pemetik yang berbentuk pipih, sehingga bila difungsikan menimbulkan bunyi. Jadi kata *panting* diambil dari cara membunyikan atau memainkan alat musik tersebut (Syarifudin, 1985:172).

Para pemusik *panting* di Banjarmasin menjelaskan bahwa *panting* adalah alat musik tradisional petik berdawai yang dikenal di Kalimantan Selatan dengan bahan baku dari kayu. *Panting* dimainkan seperti umumnya musik gitar dengan posisi duduk bersila atau duduk di kursi.

Di dalam pertunjukan tari *Radap Rahayu*, digunakan juga alat musik. Diantara : Terbang/rebana, Biola, Senuling, Gong, Babun.

Syair lagu tari *Radap Rahayu*
Dangar-dangar kami bahiau,
Dangar-dangar kami manyaru,
Ikam turun dikukus manyan,
Ikam turun di kukus dupa.
Dangar-dangar kami bahiau,
Dangar-dangar kami manyaru,
Ikam turun jangan saurangan,
Bawa-I kawan nang sarasi.
Kami mainjam tangan nang dinginan,
Mamapai pusaka nang badatu,
Ikam turun jangan saurangan,
Bawa-I kawan nang sarasi.
Tampurung dibawah batu
Ikam turun baranak bacucu,
Sampailah baminantu,
Rukui rahayu didalam nagari,

5. Rias dan Busana

Di dalam penyajian tari *Radap Rahayu*, gerak dan pola penyajiannya sangat teratur dan lembut mengalir perlahan-lahan pada setiap gerakan, kemudian ditunjang dengan tata rias dan busana yang dikenakan penari. Fungsi tata rias sebenarnya bukan sekedar “pembungkus” tubuh penari atau sekedar alat untuk mempercantik wajah. Tata rias memiliki fungsi lain untuk membuat atau mengekspresikan sebuah karakter dan memberikan identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, memperlihatkan dari lingkungan budaya dimana tarian tersebut berasal. Pencahayaan dalam tari *Radap Rahayu* tidak menekankan pada pencahayaan yang khusus, namun apabila tari *Radap Rahayu* dipentaskan di panggung misalnya disaat festival tari daerah biasanya memakai pencahayaan yang sedikit redup atau tata cahayanya tidak begitu terang, hal itu dirasa untuk menjadikan pertunjukan tari *Radap Rahayu* lebih terlihat sakralnya. Tata rias yang digunakan adalah tata rias panggung yang tidak menonjolkan karakter tertentu. Maka digunakan tata rias cantik dalam arti rias yang memperjela dan mempertegas garis-garis wajah, sehingga membantu ekspresi raut wajah dan gerak yang dibawakan. Sanggul yang dipakai adalah sanggul yang dibuat dari rambut palsu yang dilingkarkan bagian pangkalnya dan dijumpaikan ujungnya dibahu kanan.

6. Keberadaan tari *Radap Rahayu* ditengah Masyarakat Kota

Tari *Radap Rahayu* yang ada di Banjarmasin yang sarat dengan nuansa sakral ini sebenarnya perjalanannya sampai sekarang berjuang keras melawan penetrasi budaya-budaya modern. Keberadaannya terus-menerus mencari celah minat masyarakat perkotaan yang terus-menerus mengalami perubahan. Tapi bagaimanapun, keberadaannya sampai

sekarang tetap butuh kepedulian masyarakat setempat beserta legislatif dan eksekutif.

Sebagai warisan dari bangsawan Banjar, tari *Radap Rahayu* di Banjarmasin mencoba untuk bertahan. Tari *Radap Rahayu* di Banjarmasin sebagai aset budaya Banjarmasin yang semakin lama semakin banyak yang peduli akan tari ini, maka tak heran bila setiap acara dipergelarkan dan diberikan untuk materi sanggar-sanggar di Banjarmasin. Perjalanan sebuah tradisi dan budaya asli yang bersumber dari sejarah atau kisah-kisah leluhur kerap berhadapan dengan banyak kendala. Bagian paling sulit adalah ketika berhadapan dengan mimpi agar bisa diterima oleh generasi muda. Lebih-lebih, saat upaya mewujudkan mimpi itu terjadi di era modern yang serba digital dengan hadirnya berbagai media hiburan yang kenyataannya lebih mudah diterimanya masyarakat. Media-media yang dimaksud seperti televisi, bioskop-bioskop dan lain sebagainya.

Kendala juga pernah dialami oleh tari *Radap Rahayu* di Banjarmasin, tidak hanya krisis ekonomi saja tetapi juga kendala dari golongan muda yang semakin lama malas dan tidak peduli untuk belajar dan berlatih tari *Radap Rahayu*. Menurut Bapak Rustam A. A eksistensi tradisi tari *Radap Rahayu* di Banjarmasin tidak terlepas dari golongan tua. Mereka (golongan tua) sangat berperan dalam pelestarian tari *Radap Rahayu* ini. Dengan susah payah mereka tidak bosan-bosannya memberikan pengertian, arahan dan dorongan bahwa tari *Radap Rahayu* yang mereka miliki sebagai warisan dari kerajaan Banjar harus dilestarikan. Dengan melestarikan warisan kerajaan Banjar berarti mereka menghargai hasil karya para pendahulu mereka dan tetap mempertahankan jati diri.

Tari *Radap Rahayu* memang kini sudah banyak yang tertarik untuk mempelajarinya, terutama di kalangan generasi mudanya. Mereka menganggap bahwa tari *Radap Rahayu* ini kuno, banyak memakan waktu, tenaga dan biaya. Akan tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, sadar akan pendidikan dan

semakin tingginya kesadaran budaya mereka, lama-kelamaan timbul dengan sendirinya akan upaya untuk tetap melestarikan tradisi yang ada sebagai warisan dari kerajaan Banjar. Oleh sebab itu keberadaan tari *Radap Rahayu* di Kota Banjarmasin sampai saat ini adalah karena masyarakatnya sendiri baik dari kalangan tua maupun dari kalangan muda mempunyai kesadaran yang tinggi akan pelestarian tari Klasik yang merupakan aset budaya yang mereka miliki dan harus dibanggakan sebagai identitas wilayah mereka.

Tari *Radap Rahayu* jika ditinjau dari aspek keterkaitan antara luar Kota Banjarmasin dan di kota Banjarmasin sampai sekarang pada awalnya sama yaitu tari yang dipentaskan di acara tapung tawar untuk berdoa meminta keselamatan. Hanya saja tari *Radap Rahayu* di luar kota Banjarmasin yang ada sampai saat ini dari awalnya muncul tari *Radap Rahayu* sampai sekarang masih sama, tujuannya karena ingin berdoa mencari keselamatan, kebahagiaan, penari-penari masih ada. Sedangkan pada masyarakat kota sudah jarang upacara yang menggunakan tari *Radap Rahayu*, tetapi tari *Radap Rahayu* masih sering dipentaskan. Berarti tujuan dari tari *Radap Rahayu* di masyarakat kota sudah lain atau berubah dari munculnya tari *Radap Rahayu* sampai sekarang. Namun pada intinya tetap sama yaitu tari *Radap Rahayu* dipentaskan sebagai doa keselamatan kepada Yang Maha Kuasa bagi mereka (masyarakat) yang tinggal.

Secara historis, orang Banjar adalah penduduk asli atau keturunan penduduk asli Banjar, akan tetapi layaknya urbanisasi sekarang ini, masyarakat kota Banjarmasin kini tercampur dengan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai wilayah baik didalam Kalimantan maupun diluar Kalimantan. Akan tetapi dengan tinggal di wilayah Banjarmasin, mereka merasa bahwa dirinya adalah penduduk Banjarmasin. Sehingga adat, tradisi dan budaya yang ada di Banjarmasin, mereka (para pendatang) tidak hanya menghormati

saja tetapi juga harus melaksanakan, melestarikan dan ikut peduduk asli Banjarmasin, seperti pelestarian tari *Radap Rahayu*.

7. Faktor- faktor Perubahan Fungsi

Perubahan akan terjadi bila itu menyangkut tentang hal-hal yang hidup, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan fitrah keberadaannya. Suatu yang mati tidak akan tumbuh apalagi berkembang. Ia akan tetap pasif dan tidak akan menampakkan adanya sesuatu yang hidup, dimana peristiwa perubahan dapat terjadi karena setiap kejadian selalu melantunkan adanya kesan dinamika dalam kehidupan perkembangannya. Dinamika kehidupan selalu berkaitan erat dengan gerak perubahan yang ada dan pada tahap-tahap tertentu akan mencerminkan bentuk yang berbeda dengan wujud awalnya atau dengan kadar penampilan yang sebelumnya (Soedarsono, 1998:322).

Kebudayaan juga demikian halnya, pasti mengalami berbagai perubahan dalam kelanjutan kehidupan keberadaannya. Dengan adanya tantangan dan tuntutan zaman yang melanda setiap kebudayaan secara pasti menciptakan pula berbagai alternatif perubahan sebagai salah satu bentuk antisipasi dalam upayanya untuk tetap hidup dan berkembang. Tantangan dan tuntutan tersebut dapat berupa keadaan lingkungan alam maupun kemasyarakatan karena perjalanan waktu telah menunjukkan adanya indikasi yang membutuhkan suatu penyesuaian adaptasi yang baru. Dengan demikian dari waktu ke waktu dapat diamati suatu kebudayaan telah mengalami perubahan sebagai konsekuensi antisipasi setiap kendala zaman harus pula dibarengi dengan kesediaan untuk kehilangan berbagai bentuk dan nilai-nilai budaya yang sudah ada (Soedjono, 1997:323)

Perubahan dalam kebudayaan tentunya juga tercermin dalam perubahan setiap bentuk

segmen yang ada didalamnya. Di antaranya juga terjadi pada bentuk-bentuk seni budaya tradisi yang ada, yaitu segala bentuk seni budaya yang diciptakan oleh suatu masyarakat tertentu dengan segala keunikan bentuk dan nilai etnis yang dikandungnya serta yang dilakukan dan dihayati dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Menghayati tradisi merupakan kewajiban utama dalam masyarakat tradisional sebagai upaya melestarikan keberadaan kelompok masyarakatnya. Namun demikian, proses perubahan sebagai konsekuensi perkembangan budaya baik itu yang muncul dari dalam maupun dari luar tradisi selalu akan terjadi (Soedjono, 323).

Suatu kumpulan nilai dan segala bentuk manifestasi olah pikir masyarakat yang diwarisi dari nenek moyang yang dihargai serta dijaga bersama kelangsungan hidupnya, sangatlah besar kemungkinannya bahwa budaya tradisi dengan berjalannya waktu telah mengalami perubahan yang berarti. Demikian juga banyak upaya yang mungkin telah dilakukan untuk melestarikan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, meskipun untuk melakukannya diperlukan tanggung jawab dan kesadaran rasa memiliki yang tinggi, namun tentunya tidaklah terlepas dari eksistensi dan pengaruh dari luar baik itu positif maupun negatif. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan dan tuntutan zaman telah juga memberikan nuansa perubahan pada budaya tradisi tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Edward Shils bahwa budaya tradisi tidaklah berubah dengan sendirinya karena dalam dirinya terdapat berbagai potensi untuk dapat diubah oleh manusia baik itu dari dalam maupun dari luar lingkungan budayanya. Perubahan itu sendiri dibagi dua yaitu yang berasal dari dalam, disebut sebagai *endogenous changes*, yaitu segala perubahan yang timbul dari dalam tradisi dan dilakukan oleh pelaku-pelaku kebudayaan itu sendiri (Soedjono, 324).

Menurut Sorokin dalam Koentjaraningrat, perubahan terjadi karena faktor internal yang ada dalam sistem itu sendiri. Dengan kata lain, sistem itu sendirilah yang bersifat berubah; sistem tak dapat membantu perubahan, maupun semua kondisi eksternal tetap. Ia juga menandakan, setiap sistem sosiokultural tertentu jelas akan mengalami perubahan berkat aktivitasnya sendiri setiap sistem yang hidup dan aktif, selalu berubah. Faktor eksternal memang mempengaruhi, tetapi faktor internal menyediakan dorongan utama perubahan, dan setiap perubahan tertentu mungkin dimulai melalui perantara komponen-komponen: makna, wahana, atau agen pelaksanaannya (Koentjaraningrat, 1980:656).

Perubahan yang terjadi pada kesenian tradisi masyarakat suku Banjar di kota Banjarmasin disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh seniman itu sendiri yang mengubah budaya mereka akibat dari desakan/ kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi, sehingga mereka bersedia menampilkan kesenian mereka asal diberi imbalan berupa uang. Faktor eksternal disebabkan adanya pengaruh dari masuknya agama Islam, teknologi, pemerintah daerah setempat khususnya Taman Budaya yang ada di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Aspek yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi tari *Radap Rahayu* dari upacara Tapung Tawar ke seni Pertunjukan hiburan antara lain adalah :

a. Aspek Agama.

Pada saat lingkungan masyarakat suku Banjar belum dimasuki unsur-unsur budaya luar, yang berlaku adalah adat-istiadat yang sudah ada, yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Anggota masyarakat baru menyerap pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan sebagaimana adanya pada waktu itu. Namun ketika terjadi kontak dengan budaya baru- budaya yang datang dari luar lingkungan

alamnya-generasi baru itu mau tahu pula mengetahui dan menyerap hal-hal baru yang bahkan sama sekali bertentangan dengan aturan-aturan atau norma-norma yang selama ini membentuk tingkah laku mereka.

Islam masuk ke Banjarmasin, khususnya di kota Banjarmasin, sebelumnya adat kebiasaan yang bersifat animisme dan dinamisme yang sudah berakulturasi dengan unsur Hindu-Budha, merupakan pedoman hidup masyarakat Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin. Setelah Islam masuk ke daerah ini, pedoman hidup mereka bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Seperti yang diungkapkan Alfani Daud, berbagai upacara, baik yang bersifat keagamaan maupun semata-mata profan, diadopsi langsung dari atau sekedar dipengaruhi oleh ajaran Islam, seperti yang tampak antara lain berbagai upacara yang dilakukan dalam rangka tahap-tahap kehidupan seorang individu. Berbagai kegiatan ritual atau seremonial yang berulang tetap bercorak khas Islam berkembang diseluruh nusantara atau ada referensinya dalam kitab-kitab agama. Berbagai kegiatan magis atau dianggap berkhasiat magis seperti, meramal, membuat air doa, tapung tawar dan sembahyang hajat, mungkin berkembang sesuai dengan aspirasi yang hidup dalam masyarakat dan berasal dari referensi Islam, meskipun mungkin dengan pemahaman yang agak berbeda. Selebihnya kegiatan asli yang didapat diduga belakangan ditambahi doa-doa dan bacaan yang berasal dari ajaran Islam.

b. Aspek Teknologi

Faktor lain yang menyebabkan berkurangnya pelaksanaan upacara ritual tapung tawar pada masyarakat suku Banjar disebabkan adanya kemajuan daya pikir (ilmu pengetahuan) dan kemajuan teknologi moderen atau dampak dari modernisasi. Pengaruh tersebut terlihat secara langsung dari bidang informasi. Maraknya televisi lokal yang ada di kota Banjarmasin, yang banyak

memberikan acara dalam memecahkan sebuah solusi yang dihadapi dalam hidup, sehingga bisa menginformasikan tentang pentingnya ritual tapung tawar tersebut

Kenyataan yang terjadi sekarang ini, bahwa sudah sangat jarang suatu keluarga tidak mempunyai televisi. Hal ini mempengaruhi aktivitas budaya masyarakat, salah satunya adalah jarangnyanya pelaksanaan upacara ritual tapung tawar. Bergesernya sikap masyarakat suku Banjar dalam memanfaatkan informasi akan suatu solusi dalam memecahkan masalah dalam diri, sesuai dengan kemajuan pemikiran. Secara asumsi fundamental bahwa manusia itu rasional.

Berdasarkan kepentingan seorang manusia melihat sesuatu, maka dia akan mengikutinya secara rasional. Perubahan yang dilakukan oleh seseorang (kelompok) bilamana mengetahui situasi yang diinginkan, efektif, dan sesuai dengan kepentingan seseorang atau kelompok (Koentjaraningrat, 1990:65).

c. Aspek Pariwisata

Perubahan tari *Radap Rahayu* dari upacara tapung tawar menjadi bentuk hiburan, diawali oleh PERPEKINDO (Perkumpulan Seniman Kalimantan Selatan Indonesia) di Banjarmasin. Wadah dari kesenian di Kalimantan Selatan, (tempat yang sekarang menjadi Taman Budaya) diikuti oleh perwakilan dari beberapa daerah, seperti Kab. Hulu Sungai Utara (HSU), Hulu Sungai Selatan (HSS), Hulu Sungai Tengah (HST), Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, Marabahan, Martapura, Banjarbaru, setiap daerah ada perwakilan 1 orang untuk mencoba menghadirkan tari khas daerahnya, dan kota Banjarmasin sendiri mencoba menghadirkan tari *Radap Rahayu* dalam acara *Palui Pawai* dan *Pergelaran Budaya* di kota Banjarmasin (Banjarmasin Post, 1997:4). Pada tahun 1997, Taman Budaya mulai mengagendakan setiap tahunnya khusus perbidang kesenian, dalam kesempatan ini diikuti oleh berbagai daerah Kabupaten kota

se Kalimantan Selatan. Masing-masing peserta menampilkan kesenian budaya daerahnya masing-masing.

Pada kesempatan ini Taman Budaya Banjarmasin berusaha kembali untuk menampilkan dan mempertunjukkan budaya kota Banjarmasin berupa tari *Radap Rahayu* yang telah lama tidak mendapat perhatian baik pemerintah maupun dari masyarakat setempat. Tari *Radap Rahayu* yang ditampilkan pada saat itu tidaklah dalam konteks asli, melainkan dalam bentuk telah ditata dan dikemas untuk pertunjukan hiburan.

Peubahan ini merupakan ide dari PERPEKINDO yang sekarang dibawah naungan Taman Budaya, dimana ketua Taman Budaya pada saat itu Drs. H. Syarifuddin R sebagai pimpinannya, beliau menghadirkan tari ini ke seni pertunjukan hiburan, dan meng-agendakan tiap tahun. Tujuan pelestarian tari *Radap Rahayu* ini, Taman Budaya mulai mengenalkan pada masyarakat umum yang nantinya juga akan dipertunjukkan untuk hiburan aset wisata (Akhmad Soufyan, 24 Juli 2010).

Tahun 2004, Taman Budaya mulai mendokumentasikan menjadi VCD untuk bisa dipelajari oleh semua, Salah satu langkah pelestarian tari *Radap Rahayu* yang lebih efektif, sehingga kita bisa menemukan tari *Radap Rahayu* di seluruh Kalimantan Selatan. Tak hanya cukup sampai disitu, Taman Budaya masih berusaha dalam pelestarian tari *Radap Rahayu*. Dimana pada tahun 2006 mengadakan Workshop tanggal 4 sampai 6 April bersama semua perwakilan daerah Se-Kalimantan Selatan. Selanjutnya tepatnya hari sabtu 17 Juni 2006 di Taman Budaya Banjarmasin, diadakannya festival tari *Radap Rahayu* Se Kalimantan Selatan.

Didalam bukunya Robert H Launger, pendapat Drucker yang penting di mengatakan keraksasaan maupun keluasan cakupan pemerintah sekarang menunjukkan pengaruhnya terhadap perubahan. Pemerintah

benar-benar adalah sebagai faktor teramat penting dalam modernisasi dunia modern, juga penting di negara yang sedang berkembang baik sebagai perintang atau sebagai pemimpin perubahan. Semua tingkat pemerintah adalah penting, mulai dari pemerintah daerah hingga ke pusat (Robert H. Lauer, 1993:314).

d. Aspek Ekonomi

Faktor-faktor di atas, antara lain yang menyebabkan perubahan tari *Radap Rahayu* sebagai tari upacara tapung tawar atau tolak bala berubah ke seni pertunjukan hiburan adalah faktor ekonomi selain itu, sekarang ini disemua pelatihan terutama di sanggar-sanggar dikota ditarik iuran. Dan dari sewa kostum, membeli bunga bogam untuk perlengkapan penari *Radap Rahayu*, semua harus membeli dan memerlukan biaya untuk pentas.

Pemerintah setempat telah mencoba memberikan bantuan, menjadikan tempat sanggar untuk penggunaan tempat diatur sesuai jadwal untuk setiap sanggar. Sehingga kita bisa menjumpai latihan *Radap Rahayu* di Taman Budaya. Sekarang ini pengikut atau yang banyak berlatih menari *Radap Rahayu* dari kalangan remaja, namun untuk para pemain musik *Radap Rahayu* masih bekisar orang dari Taman Budaya yang sudah sering memainkan musik *Radap Rahayu*. Ini dikarenakan tidak adanya regenerasi dari pemuda yang mau mempelajari alat musik khususnya untuk tarian Klasik Banjar.

Dengan kesibukan dan memerlukan biaya untuk setiap penari *Radap Rahayu*, maka tiap pertunjukan dimintakan imbalan yang kurang lebih dapat menggantikan biaya membeli bunga dan mengganti rias dan sewa kostum Tambahan dalam pemasukan ekonomi bagi mereka, yaitu dengan cara mempertunjukkan kesenian tradisi mereka yang semula berfungsi upacara ritual tapung tawar atau tolak bala berubah ke seni pertunjukan dalam bentuk hiburan. Pertunjukan ini dilakukan berdasarkan

permintaan dan keinginan masyarakat atau individu yang membutuhkan, asalkan mereka diberi imbalan uang.

8. Simpulan

Tari *Radap Rahayu*, merupakan tari ritual di Banjarmasin, saat ini telah mengalami perubahan fungsi menjadi tari hiburan. Perubahan ini tentu saja adalah kenyataan yang menarik untuk diamati. Alasannya adalah, perubahan dalam cara memfungsikan produk budaya dapat menjadi cermin perubahan budaya. Jika fungsi tari *Radap Rahayu* berubah, artinya ada perubahan di dalam kebudayaan Banjarmasin. Perubahan kebudayaan ini tentu saja didorong oleh kondisi masyarakat Banjarmasin yang berubah pula. Perubahan adalah realitas yang bisa selalu terjadi dalam setiap kebudayaan suatu masyarakat. Asumsi dasar dari perspektif perubahan mensyaratkan bahwa, sebuah hal dapat dianggap berubah jika muncul sebuah wujud baru dari wujud yang lama. Wujud baru tersebut meskipun memiliki beberapa unsur dari yang lama, namun berbeda dari yang lama. Dalam hal ini, konsep perubahan harus dibedakan dengan konsep perkembangan. Di dalam konsep perubahan, wujud yang baru harus dipahami sebagai pengganti wujud yang lama. Artinya, keberadaan wujud yang lama sudah tidak ditemukan lagi, karena sudah ada yang baru. Sementara, di dalam konsep perkembangan, wujud yang baru berdampingan dengan wujud yang lama, yang masih tetap ada. Artinya, satu wujud meneruskan yang lama, sementara satu wujud yang lain memiliki wajah yang baru. Dengan demikian, pada dasarnya perubahan dan perkembangan hampir serupa ditinjau dari esensinya, yaitu adanya gerak atau dinamika yang menghasilkan wujud baru.

Dalam pandangan sosiologis, gerak perubahan secara mendasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perubahan,

yang berasal dari dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Pola pikir masyarakat, kebutuhan, aspek kepercayaan dan beberapa entitas yang lain dapat digolongkan ke dalam faktor internal ini. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi perubahan, yang berasal dari luar lingkungan sosial-budaya suatu masyarakat. Faktor eksternal ini dapat berupa budaya pendidikan, rezim politik, budaya media massa dan masuknya budaya suku lain, baik melalui interaksi yang wajar maupun melalui paksaan. Budaya baru ini akhirnya mampu mempengaruhi faktor-faktor internal sehingga mendorong terjadinya proses perubahan.

Dalam kasus *Radap Rahayu*, faktor internal yang mendorong perubahan tentunya adalah sikap serta pandangan masyarakat suku Banjar. Perlu tidaknya tari *Radap Rahayu* dipentaskan dalam ritual tergantung pada persoalan keyakinan religi yang bisa jadi sudah berubah dibanding waktu yang lampau. Faktor masuknya Islam, terutama Islam yang menekankan pada kemurnian (purifikasi) menjadi faktor penting yang merubah pandangan dan sistem keyakinan suku Banjar. Padahal sistem keyakinan inilah yang menjadi dasar kuat difungsikannya *Radap Rahayu* dalam ritual. Sistem keyakinan Islam ini bisa masuk tentu karena masyarakat suku Banjar membuka dirinya terhadap keyakinan tersebut.

Tari *Radap Rahayu* merupakan tari Klasik yang berakar dari tari Kerajaan Banjar yang ada di Kalimantan Selatan, seperti tampak pada gerak tarbang, gerak sembah, gerak angin tutus, dan lain sebagainya. Gerak-gerak tersebut diolah, disusun, dan dikembangkan berdasarkan konsep koreografi seperti, pengembangan pada motif gerak, pengembangan ruang gerak, dinamika dan lain-lain. Gerak yang terdapat dalam tari *Radap Rahayu* terdiri dari sebelas ragam gerak antara lain 1) *Limbai Kisar*, 2) *Dandang Mangapak*, 3) *Alang manari*, 4) *Lontang*, 5) *Gegoreh Sembadra*, 6) *Gegoreh Srikandi*, 7) *Mantang*,

8) Sembahan, 9) tapung tawar (tabur bunga), 10) Puja Bantan, 11) Angin Tutus. Penamaan gerak-gerak ini juga menunjukkan alur cerita yang diyakini dapat dikabulkannya keinginannya, dan memiliki kekuatan untuk menghilangkan hal yang tidak baik dalam diri. Masing-masing gerak diekspresikan oleh penari sesuai dengan kemampuan imajinasi dan dorongan kehendak penari secara imitasi.

Perubahan yang terjadi pada kesenian tradisi masyarakat suku Banjar di kota Banjarmasin disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh seniman itu sendiri yang mengubah budaya mereka akibat dari desakan/ kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi, sehingga mereka bersedia menampilkan kesenian mereka asal diberi imbalan berupa uang. Faktor eksternal disebabkan adanya pengaruh dari masuknya agama Islam, teknologi, pemerintah daerah setempat khususnya Taman Budaya yang ada di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Catatan Akhir

¹ Macam motif Panting diantaranya : motif lalai (belalai) gajah, motif mayang kurung, motif putri manjenguk, motif burung elang, motif burung karuang balik, motif ular sendok, motif naga umma, dan otif bentuk kreasi baru.

Daftar Pustaka

Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997.

Idehem, dkk. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan dengan Lembaga Budaya Banjar Kalimantan Selatan, 2005.

Kadin, Mohammad Saperi, *Sejarah Kesenian Mamanda di Banjarmasin*. Proyek Pembinaan Kesenian dengan Bidg Kanwil Depdikbud Propinsi Kalsel. 1977.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia, (U-I Press), 1990.

Kuntoyo, S. *Sejarah Daerah Banjar*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kabupaten Daerah, DEPDIKBUD, Jakarta: Balai Pustaka, 1977/1987.

Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Penerbit : Rineka Cipta, 2001.

Maswan, Syukrani. *Seni Teater Tradisional Mamanda sebagai Media Komunikasi*. Makalah Rapat Koordinasi Sosio Drama di Banjarmasin, 25 Mei, 1981.

Sairin, Sjafrin. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

_____, *Kesenian Tradisional Banjar*. Penerbit : Bina Budaya Banjar Banjarmasin. 2003.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Sumandiyo, Hadi. *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000.

Syamsiar, Seman, *Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*, Jakarta: Depdikbud, 1982.

_____, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta : UGM. 1985.

Monografi Desa Kayu Tangi Kelurahan Sungai Miai, tahun 2008.

Audio Visual

VCD Pendokumentasian tari Radap Rahayu oleh Taman Budaya tahun 2004

VCD Diklat/Workshop tari Radap Rahayu 4 – 6 April tahun 2006